

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DI MI INTEGRAL HIDAYATULLAH

Indarti¹, Didik Efendi²

IAIN Fattahul Muluk Papua¹²

Email: alifahalfi84@gmail.com¹, didik.efendi@iainfmpapua.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the variety of Islamic values internalized in the learning process and the process of internalizing Islamic values in learning at MI Integral Hidayatullah Jayapura. The research method used is qualitative research with a case study approach. The research location is at MI Integral Hidayatullah Koya Barat, Jayapura City. The subjects of this study are the teachers and students of MI Integral Hidayatullah. The results of the study indicate that three Islamic values are internalized in the learning process at MI Integral Hidayatullah, namely tauhid (monotheism), aqidah (creed), and akhlak (morals). The internalization process is carried out through the PAKEMI learning approach with the following steps: (1) analyzing learning achievements, determining learning models and methods, determining learning media, developing learning steps, and developing learning evaluations. In addition to the learning process, internalization is also carried out through customary practices and the teacher's exemplary of MI Integral Hidayatullah.

Keywords: *Internalization, Islamic Values, Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran dan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Integral Hidayatullah Jayapura. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di MI Integral Hidayatullah Koya Barat Kota Jayapura. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik MI Integral Hidayatullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran di MI Integral Hidayatullah, yakni tauhid, aqidah dan akhlak. Dalam proses internalisasinya melalui pendekatan pembelajaran PAKEMI dengan langkah-langkah (1) menganalisis capaian pembelajaran, menentukan model dan metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, dan menyusun evaluasi pembelajaran. Selain melalui pembelajaran, internalisasi juga dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan guru MI Integral Hidayatullah.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Islam, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa pengaruh besar bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan anak-anak jenjang Sekolah Dasar (SD) di Papua. Dampak ini memiliki sisi positif dan negatif yang perlu dipahami dan diantisipasi oleh orang tua, pendidik, dan pihak-pihak terkait. Globalisasi membuka akses anak-anak terhadap informasi dan pengetahuan yang luas melalui internet dan teknologi digital. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar dan memahami berbagai hal dengan lebih mudah dan cepat. Penggunaan teknologi digital dan interaksi dengan teman-teman sebaya dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan bahasa anak-anak. Namun dibalik dampak positif, arus globalisasi membawa dampak negatif. Internet dan media sosial juga dapat menjadi sumber konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian. Hal ini dapat berakibat buruk bagi perkembangan mental dan moral anak-anak. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat membuat anak-anak kecanduan dan kurang aktif dalam kegiatan fisik dan sosial. Globalisasi dapat membawa pengaruh budaya Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga berpotensi mengikis identitas budaya bangsa.

Pengaruh negatif globalisasi terhadap anak-anak sekolah dasar semakin terlihat jelas. Gaya hidup modern ala Barat yang dipromosikan melalui berbagai media modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang memadai. Hal ini menyebabkan nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam secara perlahan merasuki generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang telah lama tertanam dalam diri mereka. Banyak pihak mengamati bahwa maraknya penyimpangan di masyarakat, seperti tindak kekerasan, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya, merupakan akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang antara dunia Barat dan Islam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi karakter atau akhlak anak adalah lingkungan bermain mereka. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan pergaulan ini sangat

mempengaruhi pengalaman dan pembentukan karakter anak¹. Anak-anak di usia ini memiliki kecenderungan untuk meniru hal-hal yang mereka lihat dan sukai dari teman sebaya. Jika lingkungan bermain mereka kurang kondusif, misalnya terbiasa dengan perilaku yang tidak baik, dikhawatirkan anak akan ikut meniru dan terpengaruh. Akibatnya, aqidah dan akhlak mereka bisa ikut terpengaruh ke arah yang kurang baik. Arus globalisasi mengubah lingkungan yang ramah anak menjadi lingkungan yang serba modern dan berbasis digital. Menurut² Di Kampung Arsopura Papua, penggunaan handphone selama pandemi Covid-19 tidak hanya untuk belajar daring. Anak-anak juga menggunakannya untuk bermain game online dan berselancar di media sosial, penggunaan handphone yang berlebihan, terutama untuk konten yang tidak sesuai dengan usia, dapat berakibat negatif pada karakter anak-anak, seperti kecanduan, agresivitas, dan penurunan konsentrasi.

Berdasarkan observasi diberbagai desa di kota Jayapura menunjukkan bahwa anak-anak di lebih banyak menghabiskan waktu bermain game online di handphone daripada bermain permainan tradisional di luar rumah. Mereka mengatakan bahwa lebih menyukai bermain game online dari pada permainan tradisional karena tidak perlu kepanasan, capek, dan dapat menonton apa pun dengan mudah. Selain itu, kecanduan handphone ini juga mendorong anak-anak untuk aktif di media sosial seperti TikTok dan YouTube. Mereka sering menirukan konten-konten di platform media sosial, seperti bernyanyi, menari, dan live streaming. Hal ini akan mempengaruhi karakter anak sekolah dasar. menurut³ proses pembentukan akhlak terjadi melalui tiga tahapan, yakni *Receiving* (menerima), *Responding* (menanggapi) dan *Acting* (bertindak). Dengan tahapan ini, anak-anak menerima pengaruh dari dari media sosial, kemudian mereka menanggapi, apabila menurut mereka baik maka akan diikuti. Perilaku tersebut terus dilakukan maka akan menjadi karakter anak tersebut. Jika penerimaan anak dari media sosial hal-hal yang buruk maka dapat dipastikan anak-anak tersebut memilik karakter atau akhlak yang tercela.

¹ Didik Efendi, "Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 9, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.2814>.

² Didik Efendi, "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PASCA PANDEMIC COVID 19," no. September (2022): 101–10.

³ Efendi, "Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura."

Salah satu bentuk mengantisipasi dampak negatif arus globalisasi, penanaman nilai-nilai Islam di sekolah dasar perlu ditingkatkan dan menjadi prioritas dalam lembaga pendidikan. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia. Masa Usia SD merupakan masa emas bagi anak-anak untuk menyerap informasi dan menanamkan nilai-nilai. Pada usia ini, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia sekolah dasar merupakan kunci untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik secara duniawi maupun ukhrowi. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan luas, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Integral Hidayatullah Jayapura merupakan lembaga pendidikan Islam dibawa naungan pondok pesantren (Ponpes) hidayatullah yang berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam sejak usia dini. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang jelas untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT. MI Integral Hidayatullah Jayapura menerapkan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya. Hal ini terlihat dalam berbagai mata pelajaran, seperti Al-Qur'an, Hadist, Fiqh, Aqidah, dan Akhlak. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mereka dapat belajar secara aktif dan kreatif. Selain itu, MI Integral Hidayatullah Jayapura menyelenggarakan berbagai kegiatan Islami untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian, dan ceramah agama. Sekolah ini juga memiliki program pembinaan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter

siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan kajian dan penelitian yang mendalam terkait dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MI Integral Hidayatullah Jayapura. Lembaga pendidikan Islam seperti MI Integral Hidayatullah Jayapura memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak sejak dini. Kurikulum yang terintegrasi, kegiatan Islami yang beragam, pembinaan karakter yang kuat, dan lingkungan sekolah yang Islami merupakan faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam di sekolah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk meneliti internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran di MI Hidayatullah Jayapura. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami secara mendalam dan detail berbagai aspek internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan di MI Integral Hidayatullah Jayapura, provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan dua sumber data: primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah dan sumber lain yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, melalui (1) Observasi, dimana peneliti mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara guru, peserta didik, dan staf sekolah.

(2) Wawancara. peneliti mewawancarai guru, peserta didik, orang tua, dan staf sekolah untuk mendapatkan informasi tentang internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah. (3) Dokumentasi. Peneliti mempelajari dokumen-dokumen sekolah, seperti kurikulum, RPP dan handbooks, untuk mendapatkan informasi tentang program dan kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai secara mendalam, bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi sampai pada tingkat penghayatan dan penerapan dalam kehidupan. Dalam konteks agama Islam, internalisasi ini difokuskan pada nilai-nilai Islam yang mulia. Internalisasi nilai-nilai Islam pada anak sekolah dasar, merupakan hal yang penting dalam menanamkan, memberikan pemahaman, dan mengantarkan anak pada keyakinan dan kesadaran akan kebenaran agama. Internalisasi diartikan sebagai proses penanaman dan pemberian pemahaman tentang agama kepada seseorang. Tujuannya adalah agar nilai-nilai agama dapat menyatu dan mendarah daging dalam diri individu, sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai secara berkelanjutan, dengan harapan nilai tersebut dapat menjiwa dalam diri individu. Nilai yang terinternalisasi diharapkan menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku⁴. Internalisasi dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai secara berkelanjutan yang berdampak pada penyatuan nilai dalam diri individu. Nilai-nilai yang terinternalisasi ini kemudian dipraktikkan dan memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku individu. Proses internalisasi yang dilakukan secara konsisten kepada peserta didik dapat menyatukan nilai-nilai yang dipraktikkan dan membentuk karakter peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki kepribadian yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai-nilai Islam berarti membentuk mental kepribadian anak dalam usia sejak dini. Diharapkan anak didik mampu tumbuh menjadi manusia yang konsisten dalam menjalankan syari'at agama Islam sehingga mampu membentuk mental yang berkemajuan di era globalisasi.

⁴ Wuri Wuryandani et al., "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014); Maulidy Sholihatul Fithroh, "Implementasi Adab Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

Ruang lingkup nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran di MI Integral Hidayatullah

Islam memiliki tiga unsur utama: aqidah, syariah, dan akhlak dengan kata lain dalam agama Islam mengenal Islam, iman, dan ihsan. Ketiga unsur ini menjadi dasar nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pembelajaran di SD/MI. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di SD/MI merupakan aspek penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.

Dalam capaian pembelajaran di Sekolah dasar fase A, B dan C terdapat 4 elemen yang wajib peserta didik kuasi, yakni Alqur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fikih dan sejarah peradaban Islam⁵. Keempat elemen tersebut dijabarkan dalam beberapa materi ajar. Berdasarkan analisis buku pendidikan agama Islam di SD/MI terdapat nilai-nilai Islam yang perlu dipahami dan dimiliki oleh peserta didik. diantaranya adalah

1. Aqidah (Keimanan). Aqidah merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran Islam. Peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang keesaan Allah SWT dan melarang mereka untuk berbuat syirik. Menumbuhkan rasa cinta pada Allah SWT dan Rasul-Nya melalui berbagai amalan dan pembiasaan serta peserta didik diajarkan tentang tentang rukun iman dan rukun Islam dengan cara yang mudah dipahami.
2. Ibadah (Pengabdian). Dalam hal Ibadah peserta didik perlu dibiasakan untuk sholat lima waktu dan membantu mereka memahami makna dan hikmah di balik setiap gerakan sholat, mendidik peserta didik untuk berpuasa di bulan Ramadhan dan membiasakan mereka dengan nilai-nilai Ramadan seperti kesabaran, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu mengajarkan anak tentang pentingnya zakat dan membiasakan mereka untuk mengeluarkan zakat fitrah dan zakat lainnya dan memberikan pengetahuan dasar tentang haji dan umrah bagi anak-anak dan membangkitkan cita-cita mereka untuk menunaikan ibadah haji di masa depan.
3. Akhlak (Moral). Nilai-nilai islam yang terkandung dalam akhlak moral yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai kejujuran, yakni menumbuhkan sikap jujur

⁵ *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek Dan Teknologi, 2022.*

pada peserta didik dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, Mengajarkan amanah (tanggung jawab), yakni membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, Mengajarkan adil dan berbuat baik yakni mengajarkan anak tentang pentingnya keadilan dan kebaikan, serta mendorong mereka untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, mengajarkan hormat dan santun yakni menanamkan sikap hormat kepada orang tua, guru, dan orang lain yang lebih tua, mengajarkan sabar dan syukur yakni membiasakan anak untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan selalu bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan.

4. Muamalah (Hubungan Antar Manusia). Dalam hal muamalah peserta didik perlu ditanamkan rasa kepedulian dan saling membantu antar sesama, memberikan pemahaman tentang pentingnya perdamaian dan cara menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan dan menghargai hak orang lain dan menumbuhkan kesadaran anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kelestarian alam.
5. Mu'amalah (Hubungan dengan Allah). Dalam hal mu'amalah kepada Allah peserta didik perlu dilatih dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, yakni dengan membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dan membantu mereka memahami maknanya, mendorong peserta didik untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan reward atas usaha mereka, dan membimbing anak untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Integral Hidayatullah kota Jayapura terdapat tiga nilai-nilai Islam yang terintergrasikan dalam pembelajaran yakni

1. Tauhid

Masa SD/MI merupakan periode emas bagi anak-anak untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan dan membangun fondasi karakter. Di sinilah peran penting orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak dini. Tauhid di MI Integral Hidayatullah merupakan hal yang pertama ditanamkan atau diajarkan kepada santri pondok maupun peserta didik jenjang sekolah dasar. Tauhid dapat diartikan

sebagai pondasi atau dasar yang paling penting. Tauhid dapat diartikan bahwa keimanan kepada Allah SWT yang utama dalam membentuk kemurnian hati dan keluhuran akhlak manusia⁶. Dengan tauhid, manusia akan terhindar dari perbuatan yang merendahkan dirinya dan orang lain, serta akan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam Al-Quran memberikan panduan lengkap dalam mendidik anak sejak dini dalam hal tauhid, seperti terdapat pada ayat 13 Surat Luqman yang menjelaskan secara komprehensif bagaimana pentingnya mengajarkan anak tentang Tauhid⁷.

Menurut guru-guru MI Integral Hidayatullah nilai-nilai ketauhidan sangat penting diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru-guru SD Integral hidayatullah alasan nilai-nilai ketauhidan ditanamkan sejak dini diantaranya (a) Membangun pondasi keimanan yang Kuat. Tauhid adalah pondasi fundamental dalam agama Islam. Memahami dan mengamalkan tauhid sejak dini akan membantu anak membangun keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT. Hal ini menjadi bekal penting bagi mereka untuk menjalani hidup dengan penuh keyakinan dan terhindar dari kesesatan; (b) Menumbuhkan rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT. Melalui penanaman nilai-nilai tauhid, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa segala sesuatu di alam semesta diciptakan oleh Allah SW dan mempunyai kesadaran untuk bersyukur dan cinta kepada Allah SWT. Hal ini akan menjadi pedoman hidup mereka untuk selalu bersyukur atas segala nikmat dan menjalankan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan; (c) Membentuk karakter mulia dan berakhlakul karimah. Tauhid bukan hanya tentang pemahaman akidah, tetapi juga tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami tauhid, peserta didik diharapkan berakhlak mulia dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam; (d) Mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup. Di era globalisasi yang penuh dengan berbagai pengaruh dan godaan, peserta didik membutuhkan pegangan kuat untuk tetap

⁶ Khairul Bariah Munthe, Achyar Zein, and Mohammad Al Farabi, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak Usia Dasar (SD/MI) Dalam QS. Yusuf," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 1.

⁷ Elis Nur Hasanah and Hunainah Hunainah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf As Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *Qathruna* 6, no. 2 (2019): 71–90.

teguh di jalan yang benar. Tauhid akan menjadi kompas moral bagi mereka untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta membantu mereka dalam menghadapi berbagai rintangan dan godaan dalam hidup; (e) Menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini. Membiasakan peserta didik untuk melakukan ibadah sejak dini, seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, akan menjadi bekal berharga bagi mereka di masa depan. Kebiasaan ini akan membantu mereka untuk tetap dekat dengan Allah SWT dan terhindar dari perbuatan tercela.

Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai tauhid pada peserta didik MI Integral Hidayatullah tidak hanya bertujuan untuk memperkuat iman, tetapi juga membentuk karakter, persiapan menghadapi tantangan hidup, dan membiasakan kebiasaan beribadah sejak dini. Harapannya adalah ketika lulus dari SD Integral Hidayatullah peserta didik teranam tauhid yang kokoh dan tidak mudah terombang ambing oleh keadaan.

2. Aqidah

Aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan dalam hati dan jiwa merasakan tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur dengan keraguan⁸. Menurut Didik Efendi Aqidah memberikan peranan penting bagi kehidupan seseorang, tanpa aqidah yang benar, seseorang akan terjerumus dalam keraguan dan berbagai prasangka yang lamakelamaan akan menutup pandangannya dan menjauhkan diri dari kebahagiaan. Selain itu

tanpa aqidah yang kuat, seseorang akan mudah dipengaruhi oleh berbagai informasi/kelompok yang ingin menjerumuskannya⁹. Untuk itu, nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran di SD/MI yang penting untuk diajarkan. Adapun fungsi dan peranan aqidah bagi kehidupan manusia di antaranya; (1) menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir, (2) memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa serta; (3) memberikan pedoman hidup yang pasti¹⁰.

⁸ Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 24.

⁹ Efendi, "Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura."

¹⁰ Muhammad Alim, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Moral. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim" (Bandung, 2006), 130–31.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di MI Integral Hidayatullah menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai aqidah sangat penting dan ditanamkan mulai sejak dini serta adanya pembinaan atau pendampingan untuk memperkuat aqidah peserta didik atau santri. Menurut beberapa guru di SD integral Hidayatullah dapat disimpulkan bahwa alasan nilai-nilai aqidah diajarkan sejak dini diantaranya (a) sebagai pondasi awal bagi peserta didik. Aqidah adalah pondasi atau dasar dari ajaran agama Islam. Tanpa pemahaman yang kuat tentang aqidah, pemahaman peserta didik tentang Islam akan menjadi rapuh dan rentan terhadap pengaruh luar yang tidak sejalan dengan ajaran Islam; (b) sebagai dasar peserta didik dalam berperilaku. Menyokong Pembentukan Karakter: Aqidah membentuk karakter seseorang dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Dengan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT, peserta didik akan lebih cenderung untuk berperilaku baik, jujur, tolong-menolong, dan menghormati sesama manusia; (c) sebagai bekal menghadapi masalah. Pendidikan aqidah membekali peserta didik dengan pegangan yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup. Mereka belajar bahwa Allah SWT selalu bersama mereka dan bahwa ada hikmah di balik setiap ujian yang mereka hadapi, yang dapat memberikan ketenangan pikiran dan kekuatan mental dalam menghadapi masalah; (d) Sebagai identitas Keagamaan bagi peserta didik. Pendidikan aqidah membantu anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi identitas keagamaan mereka sebagai seorang Muslim. Mereka belajar tentang keyakinan fundamental dalam agama Islam dan bagaimana menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari; (e) Sebagai tameng kesesatan dalam beragama. Dengan pemahaman yang kuat tentang aqidah, peserta didik akan lebih mampu membedakan antara ajaran yang benar dan yang salah. Mereka akan lebih terlindungi dari kesesatan dan pengaruh negatif yang mungkin mengganggu keyakinan mereka.

Pendidikan aqidah pada anak SD/MI sangat penting untuk membangun pondasi keimanan yang kokoh, membentuk karakter yang baik, dan memberikan bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan kekuatan. Pendidikan aqidah pada peserta didik SD Integral Hidayatullah tidak hanya bertujuan

untuk memperkuat iman, tetapi juga membentuk karakter, memberikan bekal untuk menghadapi tantangan hidup, memperkuat identitas keagamaan, dan melindungi dari kesesatan dalam beragama. Aqidah sangat mempengaruhi pembentukan akhlak dari seseorang¹¹. Pendidikan Aqidah diharapkan dapat membantu membantu peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara optimal dan menghindari berbagai masalah yang muncul seiring perkembangan teknologi. Tanpa pendidikan aqidah sejak didni, dikhawatirkan ketika dewasa akan memiliki akhlak, karakter, dan moral yang kurang baik¹².

3. Akhlak

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan gambaran dari keadaan batin seseorang. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan hasil dari keimanan seseorang, karena keimanan seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan misi Rasulullah, yang diutus ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak manusia, Sebagaimana sabda beliau “sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Imam Al Ghazali sebagaimana dikuti Nur Hidayat menyatakan bahwa akhlak adalah karakteristik yang melekat dalam jiwa seseorang, dari mana tindakan-tindakan muncul dengan alami tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan¹³.

Beberapa alasan nilai-nilai akhlak diajarkan atau ditanamkan kepada peserta didik MI Integral Hidayatullah, yakni (a) Sebagai awal pembentukan karakter peserta didik. Usia sekolah dasar merupakan gerbang awal untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak memberikan akan menjadi pondasi yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik, seperti kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab; (b) sebagai pengingat dalam berperilaku. Pendidikan akhlak membantu peserta didik dalam memahami perbedaan antara benar dan salah, serta konsekuensi dari tindakan tersebut; (c) sebagai panduan untuk bermuamalah dengan sesama. Pendidikan akhlak membantu

¹¹ Hisny Fajrussalam et al., “Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (2023): 1.

¹² Munawir Munawir, Melinda Putri, and Ulfa Shafira Putri Diasti, “Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Di Era Globalisasi,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1402–10.

¹³ Hidayat, *Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, 137.

peserta didik memahami pentingnya bermuamalah atau bekerjasama, empati, dan menghormati orang lain; (d) Sebagai persiapan untuk masa depan. Nilai-nilai akhlak yang dipelajari di MI akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan akhlak membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan di masa depan dengan integritas dan moral yang baik.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di MI Integral Hidayatullah

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai kedalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku¹⁴. Internalisasi dapat diumpamakan sebagai menanamkan benih agama dalam jiwa seseorang. Benih tersebut dipupuk dengan pemahaman yang mendalam, hingga akhirnya bertunas menjadi keyakinan dan kesadaran yang kokoh. Keyakinan dan kesadaran ini bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga tertanam kuat dalam diri dan mewujud dalam setiap langkah dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari¹⁵. Proses internalisasi ini bukan berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Ibarat menanam benih, dibutuhkan air dan sinar matahari yang cukup agar benih tersebut dapat tumbuh dengan baik.

Internalisasi nilai pada peserta didik dapat dilakukan berbagai cara, diantara terintegrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan dan pengkondisian budaya islami. MI Integral Hidayatullah merupakan sekolah yang menintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan¹⁶. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, tentunya diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut Gagne strategi pembelajaran meliputi

¹⁴ Wuryandani et al., "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta."

¹⁵ Poppy Pritasari Prasetya, Marwan Sileuw, and Didik Efendi, "Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Di Sdit Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture," *Waniambey: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 122–35.

¹⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 5.

sembilan aktifitas, yakni (1) menarik perhatian peserta didik; (2) memberikan informasi tujuan pembelajaran pada peserta didik; (3) mengulang pembelajaran yang bersifat prasyarat untuk memastikan peserta didik menguasainya; (4) memberikan stimulus; (5) memberikan petunjuk cara mempelajari materi yang bersangkutan; (6) menunjukkan kinerja peserta didik terkait dengan apa yang sudah disampaikan; (7) memberikan umpan balik terkait dengan kinerja atau tingkat pemahaman peserta didik; (8) memberikan penilaian dan; (9) memberikan kesimpulan¹⁷.

Melalui strategi pembelajaran ini diharapkan peserta didik MI Integral Hidayatullah dapat memahami nilai-nilai agama Islam secara mendalam. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanahkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 terkait fungsi pembelajaran aqidah dan akhlak yaitu (1) penanaman nilai ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akherat; (2) pengembangan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin; (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial; (4) perbaikan kesalahan, kelemahan, keyakinan, dan pengalaman ajaran agama Islam; (5) pencegahan dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing; (6) pengajaran tentang informasi, pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsional; (7) penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

MI Integral Hidayatullah merupakan madrasah ibtidaiyah yang menerapkan pembelajarannya dengan pendekatan pembelajaran yang menintegrasikan setiap pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran di MI Integral Hidayatullah dengan memadukan pendidikan aqiyah, ruhiyah dan jasadiyah. Artinya MI Integral Hidayatullah berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, terbina akhlak mulianya dan memiliki kesehatan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan proses islamisasi dalam proses pembelajaran diharapkan terbentuk kesadaran dan pola pikir yang

¹⁷ Mulyono, 9–10.

integral dalam perspektif Islam. Sehingga proses pendidikan agama tidak hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi semua pihak yang terkait didalamnya.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan ada beberapa proses yang dilakukan guru-guru MI integral Hidayatullah dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran, yakni: (1) analisis capaian pembelajaran. Analisis ini dilakukan guru untuk mendapatkan keterkaitan materi ajar dengan nilai-nilai agama yang akan ditanamkan kepada peserta didik; (2) menentukan model dan metode pembelajaran. Dalam menentukan model dan metode pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah karakteristik peserta didik, materi ajar dan nilai-nilai Islam. Ketiga hal ini harus sinkron agar dalam pembelajarannya mudah dipahami peserta didik; (3) menentukan media pembelajaran. Media pembelajaran ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan materi ajar dan tingkat perkembangan peserta didik. Namun pembelajaran di MI Integral Hidayatullah lebih menggunakan pembelajaran secara langsung dengan menggunakan media dan sumber ajar di sekitar kelas; (4) menyusun langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup; (5) menyusun evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik namun juga mengukur sejauhmana ketercapaian nilai-nilai Islam diintegrasikan.

Secara garis besar pembelajaran di MI Integral Hidayatullah menggunakan pendekatan PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Menyenangkan dan Islami). Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode atau strategi yang bervariasi. Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang menuntut guru untuk memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik serta menghatarkan peserta didik mencapai tujuan secara optimal. Pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses

pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara peserta didik dan guru tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Sedangkan pembelajaran islami merupakan pembelajaran yang harus diintegrasikan ke dalam nilai-nilai islami. Menurut Abudin Nata pembelajaran yang islami memuat kurikulum yang dirancang berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan ini akan terjadi integrasi antara berbagai pengetahuan tersebut dan seluruhnya diarahkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan¹⁸.

Selain dengan pembelajaran sebagai media internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, MI Intragrual Hidayatullah juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pembiasaan dan keteladanan guru. Pembiasaan dilakukan secara kontinyu mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, sedangkan guru merupakan role model bagi peserta didik harus menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran di SD/MI merupakan proses menanamkan dan menghayati nilai-nilai Islam pada diri peserta didik agar mereka dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bukan hanya sekedar menghafal dan memahami materi pelajaran, tetapi juga membiasakan diri dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ragam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran terdiri dari tiga hal, yakni nilai tauhid, nilai aqidah dan nilai akhlak. Terdapat beberapa proses dalam internalisasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran, yakni menganalisis capaian pembelajaran, menentukan model dan metode pembelajaran, menentukan media pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, dan menyusun evaluasi pembelajaran. Sedangkan secara garis besar pendekatan pembelajaran yang digunakan di MI Integral Hidayatullah menggunakan pembelajaran PAKEMI (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami).

¹⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 225.

Selain dalam pembelajaran internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. "Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Moral. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim." Bandung, 2006.
- Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Ristek Dan Teknologi, 2022.*
- Efendi, Didik. "Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 9. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.2814>.
- . "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PASCA PANDEMIC COVID 19," no. September (2022): 101–10.
- Fajrussalam, Hisny, Alifia Nur Azizah HA, Firra Dwi Nur'ani, Hilma Innayah Putri, and Ranisa Devi. "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (2023): 123–30.
- Fithroh, Maulidy Sholihatul. "Implementasi Adab Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Kota Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Hasanah, Elis Nur, and Hunainah Hunainah. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf As Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *Qathruna* 6, no. 2 (2019): 71–90.
- Hidayat, Nur. *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Munawir, Munawir, Melinda Putri, and Ulfa Shafira Putri Diasti. "Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1402–10.
- Munthe, Khairul Bariah, Achyar Zein, and Mohammad Al Farabi. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak Usia Dasar (SD/MI) Dalam QS. Yusuf." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 128–38.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Prasetya, Poppy Pritasari, Marwan Sileuw, and Didik Efendi. "Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Di Sdit Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic

Culture.” *Waniambey: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021): 122–35.

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Sapriya Sapriya, and Dasim Budimansyah. “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2014).